

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

Disampaikan pada
"Workshop/TOT Peningkatan Kompetensi Bidang Studi Ekonomi
Bagi Guru SMK se Sumatera Barat 11-16 Oktober 2010"
di Royal Denai View Bukittinggi

Rino, S.Pd, M.Pd

oleh:

NO. SURAT	: 25 (14/2011-Sr/G)
KETERANGAN	: K1
PERINGKAT	: HD
PERIODE	: 11-1-2011
LOKASI	: 371.3 Rino s.f



Makalah

Strategi Instruksional

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya makalah ini penulis bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak sehingga makalah ini dapat diselesaikan

Makalah ini adalah kajian lietaratur yang diramu dari berbagai sumber tetang strategi instruksional mulai dari konsep awal, teori dan aneka jenis pilihan strategi instruksional sehingga diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pembaca khususnya guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar dikelas

Penulis sangat menyadari bahwa makalah ini perlu dikritisi dan diberikan masukan yang konstruktif sehingga akan menjadi referensi yang baik dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iii
I. Pendahuluan	1
II. Pengajaran dan Pembelajaran	4
a. Pengajaran	4
b. Pembelajaran	7
III. Teori-teori Belajar	8
a. Teori belajar behavioristik	9
b. Teori belajar kognitif	10
IV. Pembelajaran sebagai Sistem	10
a. Pengertian	10
b. Karakteristik	11
c. Komponen	15
d. Faktor yang mempengaruhi	20
V. Strategi Instruksional	23
a. Model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik	23
b. Pengertian dan komponen strategi instruksional	25
c. Jenis strategi instruksional	27
d. Pertimbangan pilihan	47
e. Menyusun strategi instruksional	48
VI. Penutup	51

Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pembelajaran sebagai sistem	14
Gambar 2 Komponen sistem instruksional	16

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komponen sistem instruksional	26
Tabel 2 Strategi instruksional	49

STRATEGI INSTRUKSIONAL¹

Rino²

I. Pendahuluan

Abad 21 ini sering juga disebut dengan abad informasi atau era informasi karena setiap menit dan detiknya peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat dengan segera diketahui melalui bermacam alat informasi supercanggih yang mampu menginformasikan segenap peristiwa secara cepat, akurat dan lengkap bahkan melalui layer televisi kita dapat pula menyaksikan peristiwa yang sedang terjadi melalui penayangan siaran secara langsung (*live*). Dalam era informasi ini media masa baik cetak maupun elektronik agaknya menjadi sangat penting bahkan menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehingga setiap saat informasi yang ada serta peristiwa yang terjadi yang menjadi kebutuhan akan dapat dinikmati, sehingga dapat dikatakan asupan berita dan informasi mutlak dikuasai sepenuhnya oleh media, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa mereka yang menguasai media adalah yang menguasai informasi dan menguasai dunia.

Inilah salah satu bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di abad ini sehingga telah menciptakan perubahan yang sangat besar dalam segenap aspek kehidupan manusia, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan baik dalam skala besar maupun dalam skala yang kecil. Dalam bidang pendidikan khususnya perubahan yang sangat besar dirasakan sebagai efek dari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam teknologi informasi adalah diciptanya berbagai media dan model desain instruksional berbasis IT. Oleh karena itu kegiatan instruksional yang dilakukan tidak lagi berada pada tataran menjawab pertanyaan *know and how* namun juga harus menjangkau pada tataran *know and why* sehingga pada akhirnya akan menciptakan peserta didik yang tidak hanya sekedar teknologi saja namun pada

¹ Makalah yang disampaikan pada "workshop/TOT peningkatan kompetensi bidang studi ekonomi bagi guru SMK se Sumatera barat 11-16 Oktober 2010 di Royal Denai View Bukittinggi

² Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

gilirannya diharapkan untuk mampu berpikir secara kreatif melahirkan teknologi itu sendiri.

Oleh karena itu tugas yang sangat berat akan diemban oleh guru' yang dihadapkan pada kondisi dilematis dan idealis, pada satu sisi seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas diri dan profesinya dan disisi lain juga harus mampu mengajarkannya kepada siswa, secara khusus Richard I Arends mengidentifikasi tujuh tantangan yang akan dihadapi guru pada abad kedua puluh satu yaitu

Pertama mengajar dalam masyarakat multikultur, dalam situasi sekarang Amerika Serikat adalah masyarakat yang multikultur sehingga menciptakan tantangan bagi guru untuk mentransformasikan sekolah dan pendekatan pengajarannya, perubahan demografis yang penting terjadi di Amerika adalah banyaknya siswa yang memiliki warisan etnik dan ras non eropah yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan hidup dalam garis kemiskinan, faktor demografis lain yang mempengaruhi sekolah dan guru adalah banyaknya anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah negeri yang hidup dalam kemiskinan, tren-tren demografis ini memiliki signifikansi penting bagi pengajaran yaitu a) untuk alasan ekonomi banyak masyarakat luas tetap berkomitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada semua anak, b)ada kemungkinan bahwa keseimbangan populasi rasial dan etnik siswa dan guru di sekolah-sekolah masih akan diteliti secara cermat, c)kemungkinan suara komunitas minoritas dan masyarakat imigran dan mereka yang sedang belajar bahasa Inggris tidak akan diabaikan lagi

Kedua, mengajar untuk konstruksi makna, sistem pendidikan AS pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh didasarkan pada model pabrik-pabrik (*factory*) yang memiliki perspektif kaum *objectif* tentang pengetahuan dan belajar dimana dalam aktifitasnya sekolah adalah tempat pengajaran atau tugas-tugas dapat distandarisasikan dan guru meneruskan informasi kepada siswa-siswanya dalam bentuk kebenaran yang telah diakui dan dalam perkembangannya perspektif konstruktifis telah mendapat tempat yang terhormat dalam lingkaran

pendidikan yang menyatakan pengetahuan itu bersifat agak personal dan maknanya dikonstruksikan oleh pelajar melalui pengalaman. Belajar adalah kegiatan sosial dan kultural tempat pelajar mengkonstruksikan makna yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan peristiwa belajar baru.

Ketiga mengajar untuk pembelajaran aktif, dalam perspektif konstruktif belajar dianggap bukan sebagai siswa-siswa yang secara pasif menerima informasi dari guru akan tetapi siswa terlibat aktif dalam pengalaman yang relevan dan memiliki kesempatan untuk berdialog sehingga anak dapat berkembang dan dikonstruksikan

Keempat mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, tes IQ sebagai tes untuk mengukur kemampuan manusia akhir-akhir ini semakin tidak diminati sehingga banyak praktisi pendidikan percaya bahwa tes IQ dan pengetahuan umum tidak ada hubungannya dengan kemampuan dan kapasitas belajar individu akan tetapi hanya merefleksikan latar belakang sosial dan kulturalnya.

Kelima mengajar dan pilihan, sebuah tren yang kuat muncul di kota-kota besar di Amerika adalah privatisasi dan *character school*, tren-tren selama dekade silam yang berhubungan dengan pilihan adalah gerakan *home schooling* dimana orang tua mengambil alih tanggung jawab untuk mendidik anaknya sendiri, tren lain dalam pemilihan sekolah adalah gerakan *character school* yaitu sekolah-sekolah yang didanai oleh publik yang dirancang dan dimulai oleh orang tua, warga masyarakat atau guru dalam beberapa hal mereka beroperasi seperti sekolah swasta yang bersifat independen dari distrik sekolah negeri setempat setelah individu dan kelompok mendapat karakter dari distrik sekolah atau pemerintah negara bagian maka akan diberi uang publik untuk mengoperasikan sekolah

Keenam, mengajar dan akuntabilitas, guru-guru pemula semakin banyak dituntut untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka tentang pedagogi dan mata pelajaran yang akan diajarkan sebelum mendapatkan sertifikasi setelah itu baru dianggap akuntabel untuk menggunakan praktek terbaik disepanjang

kariernya, guru pada abad kedua puluh satu akan dituntut untuk menguasai berbagai dasar pengetahuan (akademik, pedagogik, sosial dan kultural) dan untuk menjadi profesional yang reflektif dan mengatasi masalah, disamping itu guru juga harus memikirkan tentang diri mereka sendiri yang mampu bertindak secara mandiri maupun secara kolaboratif dengan orang lain yang memberikan penilaian kritis sehingga mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan beragam dan memiliki pemahaman yang mendalam.

Ketujuh, mengajar dan teknologi, para futuris berpendapat bahwa sekolah formal seperti yang dirancang dan dipraktekkan selama ini akan ketinggalan zaman dalam upaya pembelajaran yang diibaratkan seperti kuda dan keretanya ditengah sistem transportasi modern Perspektif tentang Pengajaran Efektif untuk Abad kedua puluh satu

Dari tujuh tantangan yang ada maka kedepannya yang harus dilakukan oleh guru khususnya adalah sebagaimana yang disarankan oleh Edmund Bachman (2005) (gufron, 2005) menyarankan untuk terus belajar dan belajar dengan seluas-luasnya serta memperluas proses belajar pada proses inovasi, agar kita tetap bisa bersaing, meningkatkan produktivitas atau nilai tambah. Artinya tidak ada jalan lain selain belajar dan terus belajar dari segala sumber yang ada yang pada gilirannya akan menggiring terciptakan *knowledge society* yang tidak hanya terkonsentrasi di lembaga-lembaga pendidikan saja namun menyebar keluar dalam wilayah yang lebih luas seperti yang diamantkan dalam pembukaan UUD 1945 dimana dinyatakan salah tujuan negara adalah *mencerdaskan kehidupan bangsa* , agaknya dengan terbentuknya *knowledge society* ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ketercapaian tujuan itu.

II. Pengajaran dan Pembelajaran

a. Pengajaran (*teaching*)

Terkadang sering terdengar dalam berbagai kesempatan *pengajaran* dan *pembelajaran* diucapkan pada posisi makna yang setara atau sama padahal kalau diselidiki dari akar kata keduanya terlihat jelas perbedaan yang mendasar antara ajar dengan belajar.

Kata “*teach*” yang berarti pengajaran atau mengajar berasal dari bahasa Inggris Kuno yaitu *teacan* yang berasal dari bahasa Jerman Kuno (old teutenic) *taikjan* dari dasar kata *teik* yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut ditemukan dalam bahasa Sanskerta *dic* yang dalam bahasa Jerman Kuno dikenal dengan *dik*. Istilah mengajar juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Kata *token* juga berasal dari Jerman Kuno yang berarti pengetahuan dari *taikjan*. dalam bahasa Inggris Kuno *teacan* berarti *to teach* yang artinya mengajar yaitu memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda-tanda atau simbol yang dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi dan penemuan. Smith (1987) menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*), Sanjaya (2008:208) menyatakan mengajar adalah proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa.

Sebagai proses *transfer of knowledge* atau *imparting knowledge or skill* maka terdapat beberapa karakteristik dari mengajar yaitu: 1) proses mengajar berorientasi pada guru (*teacher oriented*), 2) siswa sebagai objek belajar, 3) kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu yang ditentukan, 4) tujuan utamanya adalah penguasaan materi pelajaran. Dengan karakteristik yang ada ini tidak berarti mengajar berlangsung dalam suasana yang monoton dan tidak menarik sama sekali, maka didesainlah berbagai model, metode, strategi pengajaran. Arends (2008) mengelompokkan model pengajaran atas dua titik fokusnya yaitu *pertama* model pengajaran yang berpusat pada guru yang terdiri atas: 1) presentasi dan penjelasan, 2) pengajaran langsung, 3) pengajaran konsep *kedua* model pengajaran interaktif yang berpusat pada siswa yang terdiri atas: 1) *cooperative learning*, 2) *Problem based learning*, 3) diskusi kelas.

Soatopo (2005:146) menyebutkan setidaknya terdapat empat model mengajar yaitu: 1) model pemrosesan informasi yaitu orientasi terhadap kemampuan pemrosesan informasi bagi siswa dan cara untuk meningkatkan kemampuan penguasaan informasi, 2) model personal yaitu berorientasi pada individu dan pengembangan kedirian yang titik tekannya adalah pada proses individu membangun dan mengorganisasikan realita, 3) model interaksi sosial

yaitu menekankan pada hubungan individu dalam kelompok, 4) model behavioral yaitu model yang dikembangkan dari teori behavioral yang tekanannya diberikan pada perubahan perilaku anak yang dapat diamati. Disamping itu metode mengajar yang dikembangkan juga semakin beragam diantaranya: 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab, 3) metode diskusi, 4) metode demonstrasi dan eksperimen, 5) metode resitas (pemberian tugas), 6) metode kerja kelompok. Nasution (1999:80) dan Hamalik (2008:183) menambahkan alternatif lain dari sejumlah strategi mengajar yaitu: 1) analisis situasi dilema, 2) inkuiri (penemuan), 3) kerja lapangan, 4) pemrosesan informasi, 6) penelitian akademis pengguna, 7) pemecahan masalah, 8) dramatisasi, 9) syntetic, 10) proyek aksi sosial, 11) sistem belajar terbimbing, 12) studi kasus, 13) pengajaran kelompok kecil, 14) instruksi sendiri dengan program.

Dengan banyaknya alternatif strategi pengajaran maka tidak ada alasan yang dapat dijadikan sebagai kendala untuk tidak berlangsungnya pengajaran dalam keadaan yang menyenangkan dalam pencapaian tujuan pengajaran, satu-satunya yang menjadi kendala adalah kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan strategi yang ada dengan berbagai alasan misalnya keterbatasan referensi dan keberanian untuk mencoba.

Dari sejumlah strategi mengajar yang ditawarkan hendaknya perlu dipahami bahwa masing-masingnya memiliki karaktersitik, orientasi penggunaan, kelemahan dan keunggulan masing-masing. Yang penting dalam memilih strategi itu adalah kebutuhan pengajaran yang ingin di capai, apabila tujuan pengajaran tingkat tinggi maka hendaknya dipilih strategi pengajaran tingkat tinggi dengan kompleksitas yang tinggi pula begitu juga sebaliknya. Nasution (2008) memberikan pedoman tentang kita dalam memilih sejumlah strategi pengajaran itu dengan beberapa pertanyaan: 1) apakah tujuan yang ingin dicapai bersifat kognitif, afektif atau psikomotor?, 2) apakah tujuan itu tingkat tinggi atau rendah?, 3) apakah tujuan banyak memerlukan *reinforcement*?, 4) apakah diperlukan partisipasi aktif dari siswa secara individual, kelompok kecil atau besar?, 5) apakah tujuan memerlukan kemampuan akademik, 6) apakah dituntut keterampilan personal, 7) apakah diperlukan keterampilan mengenai proses

keterampilan ilmiah, 8) apakah tersedia sumber mengajar?, 9) apakah sesuai dengan determinan kurikulum dan misi lembaga pendidikan, 10) apakah pilihan strategi cukup menguntungkan dari sisi biaya, waktu dan usaha yang diperlukan, 11) apakah diperlukan lebih dari strategi mengajar untuk mencapai tujuan?, 12) apakah sesuai dengan gaya belajar siswa?. Pertanyaan ini haruslah tersedia jawabannya oleh guru sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dan pertimbangan yang matang dalam menjatuhkan pilihan pada strategi yang ada.

b. Pembelajaran

Konsep mengajar mengalami pergeseran makna kearah konsep pembelajaran seiring dengan munculnya beberapa pertanyaan mendasar terhadap dua konsep mengajar *transfer of knowledge and imparting knowledge or skill* yaitu: 1) apakah mengajar sebagai proses menanamkan pengetahuan masih berlaku dalam abad ini?, 2) bagaimana seandainya guru tidak berhasil menanamkan pengetahuan kepada siswa dan apakah masih dianggap sebagai kegiatan mengajar? 3) apakah kriteria keberhasilan mengajar?. Derasnya aliran pertanyaan yang ditujukan pada dua konsep mengajar di atas akhirnya tidak terlayani dengan opini yang memuaskan, dalam arti dua konsep mengajar ini sudah dianggap tidak relevan lagi terutama mengajar sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan, setidaknya ada empat alasan utama yang menyebabkan tidak relevannya konsep mengajar yang ada yaitu: 1) siswa bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini akan tetapi merupakan organisasi yang sedang berkembang yang membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkannya, 2) ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecendrungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang ilmu, 3) perkembangan teknologi memungkinkan orang dapat mendapatkan ilmu dimana dan kapan saja, 4) penemuan-penemuan baru dalam psikologi mengakibatkan munculnya pemahaman baru terhadap konsep perilaku manusia. Dengan adanya empat alasan ini maka konsep mengajar mengalami pergeseran atau perluasan ke arah pembelajaran (sanjaya,2008:212)

Kata pembelajaran yang merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang merupakan istilah yang banyak dipakai dalam pendidikan Amerika Serikat yang

banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala bentuk lewat berbagai macam media. Gagne (1992) menyatakan bahwa mengajar merupakan bagian dari *instruction* dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh siswa dalam mempelajari sesuatu.

Beberapa karakteristik penting konsep pembelajaran yaitu: 1) pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*), 2) siswa sebagai subjek, 3) prosesnya dapat berlangsung dimana dan kapan saja, 4) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, 5) pembelajaran merupakan proses berpikir, 6) pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak, 7) pembelajaran berlangsung sepanjang hayat.

Seiring dengan konsep pembelajaran (*instruction*) yang semakin luas maka makna belajar itu juga semakin mengalami perkembangan, aktifitas belajar yang sebelumnya didominasi oleh konsep mengajar yang terbatas pada kegiatan menghafal, mencatat sudah mulai ditinggalkan dan bergeser pada aktifitas belajar yang diwarnai oleh konsep pembelajaran dalam bentuk aktifitas yang lebih bermakna. Belajar menurut Hilgard (sanjaya,2008:229) adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar dalam artian kegiatan adalah sesuatu yang konkrit, namun belajar dalam artian proses adalah sesuatu yang abstrak karena berkaitan dengan proses perubahan itu, sehingga yang dapat dilihat adalah hasil dari proses perubahan itu. Namun tidak semua proses perubahan dalam diri seseorang dapat dikatakan sebagai aktifitas belajar yang pengecualiannya pada: 1) perubahan perilaku karena pengaruh obat-obatan, 2) perubahan perilaku karena kematangan, 3) perubahan perilaku karena suatu penyakit, 4) perubahan perilaku karena pertumbuhan jasmani.

III. Teori-teori belajar

Terlepas dari pergeseran konsep dari mengajar kepada belajar, pada kedua konsep itu juga tidak terlepas dari kemunculan dan perkembangan teori-teori belajar. Banyaknya teori-teori tentang belajar yang dikemukakan tetap bertitik

dari pandangan tentang manusia dengan keunikan sifat dan perilakunya. Berangkat dari perbedaan dan keunikan manusia ini teori belajar secara garis besarnya terbagi atas dua kelompok yaitu teori belajar behavioristik yang dikembangkan oleh Jhon Lock dan teori belajar kognitif yang dikembangkan oleh Leibnitz, dan masing-masingnya juga terdiri atas beberapa aliran pendukung kuatnya.

a. Teori belajar behavioristik atau aliran behavioristik

Jhon lock sebagai tokoh dalam aliran ini memandang manusia adalah organisme yang pasif sehingga dianggap sebagai kertas putih dan tulisan yang akan ditulis pada kertas itu tergantung pada orang yang akan menuliskannya. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak. Teori ini memiliki beberapa sudut pandang tentang belajar yang menjadi ciri teori ini yaitu: 1) mementingkan pengaruh lingkungan, 2) mementingkan bagian-bagian, 3) menguatkan peranan reaksi, 4) hasil belajar terbentuk secara mekanis, 5) dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, 6) mementingkan pembentukan kebiasaan, 7) memecahkan masalah dilakukan dengan cara *trial and error*. Beberapa teori belajar yang termasuk dalam aliran behavioristik adalah:

Teori belajar koneksionisme (Thorndike 1913), dalam pandangan teori ini belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama dimana terjadinya belajar karena adanya pembentukan asosiasi yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan bertindak atau adanya hubungan *stimulus and respon (SR)*, maka hukum yang dikemukakan thorndike sehubungan dengan teori ini adalah belajar: 1) hukum kesiapan (*low readiness*), 2) hukum latihan (*low of exercise*), 3) hukum akibat (*low of effect*)

Teori belajar classical conditioning (pavlov dan watson), teori ini meyakini bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan penciptaan kondisi tertentu atau perlu dilakukan secara berulang-ulang

Operant conditioning (skinner), adalah merupakan pengembangan dari teori S and R dimana skinner membagi respon pada dua yaitu respondent respon (*reflektive respond*) dan operant respon (*instrumental respond*). Respondent respon adalah respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu

sedangkan operant respon adalah respon yang timbul respond yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Skinner berpendapat bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu maka perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik dan agar terbentuk perilaku yang diharapkan pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon maka perlu diberikan *receiver* agar dapat berulang dan dapat dilanjutkan

b. Teori belajar kognitif atau aliran kognitif

Dalam pandangan Leibnitz sebagai tokoh dalam aliran ini memandang manusia sebagai organisme yang aktif yang bebas untuk berbuat dan menentukan pilihan dan tingkah laku manusia hanyalah eksperimen yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang bersifat pribadi. Karakteristik dari aliran ini adalah :1) mementingkan apa yang ada dalam diri, 2)mementingkan keseluruhan, 3)mengutamakan fungsi kognitif, 4)terjadi keseimbangan dalam diri, 5)mementingkan terbentuknya struktur kognitif, 6)memecahkan masalah didasarkan pada "insight". Beberapa teori pendukung aliran ini adalah:

Teori gesalt (Koffka, Kohler dan Wertheimer), yang mana teori ini memandang belajar adalah proses mengembangkan *insight* yaitu pemahaman terhadap hubungan antar bagian dalam suatu situasi permasalahan.

Teori medan (Kurt Lewin), teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses pemecahan masalah sehingga dalam belajar diperlukan motivasi disamping itu belajar adalah perubahan struktur kognitif

Teori konstruktivisme (Piaget) yang memandang belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dimana pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain melainkan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu

IV. Pembelajaran sebagai sistem

a. Pengertian

Definisi sistem dapat didefinisikan dari berbagai perspektif karena sistem merupakan sebuah spektrum konsep yang sangat luas dan sangat abstrak, berbagai definisi yang diungkap oleh banyak ahli dalam berbagai disiplin ilmu

mencerminkan tidak adanya sebuah defenisi tunggal sehingga defenisis sistem dalam berbagai perspektif yang ada menjadi milik bersama untuk dapat melahirkan sebuah defenisi yang sesuai dengan kontek yang diinginkan, seperti ahli dalam ilmu alam yang akan berbicara tentang tata surya sebagai sebuah sistem berarti cakupan sistemnya akan sangat luas meliputi komponen dan unsur yang ada dalam sistem tata surya, ahli dalam ilmu sosial misalnya dalam bidang ekonomi yang berbicara tentang sistem ekonomi maka cakupannya meliputi komponen dan unsur yang ada dalam sistem ekonomi yang mendukung bekerjanya sebuah sistem ekonomi pada, ahli dalam ilmu pendidikan yang berbicara tentang sistem pembelajaran maka akan tercakuplah didalamnya berbabagi komponen yang ada dan saling mendukung untuk terlaksananya sistem pembelajaran itu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem adalah 1. perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas seperti perencanaan makanan, pernafasan, peredaran darah dalam tubuh, telekomunikasi 2.susunan yang teratur dari pandangan, teori dan asas seperti pemerintahaan negara 3.metode seperti pendidikan (klasikal atau individual), Hamalik (2008;1) dan Sanjawa (2009;195) sepakat dengan defenisi sistem secara tradisional adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Sanjaya (2008:2) menyatakan bahwa setidaknya ada tiga ciri utama sistem yaitu (1) sistem memiliki tujuan tertentu (2) sistem memiliki fungsi (3) sistem memiliki komponen, Mudhofir (1990;12) menambahkan bahwa sistem memiliki (1) tujuan (2) fungsi (3) komponen yang saling berinteraksi sehingga menimbulkan keterpaduan (4) adanya proses transformasi (5) adanya umpan balik dari kawasan dan lingkungan.

b. Karakteristik

Mengacu pada defenisi yang sudah ada maka pembelajaran sebagai suatu sistem berarti kesatuan dari seluruh komponen pembelajaran yang ada dan saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran itu, komponen yang dan saling berhubungan dalam sistem pembelajaran lazim disebut juga dengan subsistem pembelajaran, sebagai sebuah sistem maka

pembelajaran memiliki ciri atau karakteristik tersendiri yaitu *pertama* sistem pembelajaran mempunyai tujuan, *kedua* sistem pembelajaran memiliki fungsi, *ketiga* sistem pembelajaran memiliki komponen, *keempat* masing-masing komponen yang ada dalam sistem pembelajaran memiliki hubungan membentuk sebuah jalinan keterpaduan *kelima* adanya proses transformasi *keenam* adanya umpan balik antara kawasan dan lingkungan dalam sistem pembelajaran

Pertama sistem pembelajaran mempunyai tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan pada berbagai satuan pendidikan yang akan membantu setiap satuan pendidikan untuk bergerak dan menyamakan langkah menuju tujuan yang telah ditetapkan, dengan adanya tujuan ini maka arah pembelajaran semakin jelas sehingga seluruh energi, daya dan upaya akan dimaksimalkan untuk mencapai tujuan, dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 sistem pendidikan nasional kita memiliki tujuan sebagaimana yang tertera yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan tujuan yang telah diundangkan maka setiap satuan satuan pendidikan mengarahkan segenap potensi, kemampuan dan energinya untuk mencapai tujuan tersebut, untuk mencapai tujuan yang lebih besar pada skala nasional maka diturunkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik pada berbagai satuan pendidikan dan pada setiap pertemuan-pertemuan dalam proses belajar mengajar, tercapainya tujuan yang telah ditetapkan pada setiap pertemuan pada proses belajar mengajar di sekolah akan berkontribusi positif dalam pencapaian tujuan di sekolah dan nasional.

Kedua sistem pembelajaran memiliki fungsi untuk mencapai tujuan, dalam sistem pembelajaran terdapat fungsi-fungsi khusus yaitu semacam unit-unit khusus yang merupakan bagian terpenting dalam sistem pembelajaran yang berperan sangat *urgent* untuk dapat terlaksananya sebuah pembelajaran dengan

baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena keberadaanya sangat penting maka fungsi pembelajaran haruslah diperhatikan secara seksama karena masing-masingnya juga merupakan sebuah sistem berhubungan dan tak terpisahkan seperti fungsi perencanaan, fungsi administrasi, fungsi kurikulum, fungsi evaluasi, fungsi bimbingan, tanpa adanya perencanaan yang matang dalam pembelajaran maka tidak akan mungkin proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik pun, sebaik dan sematang apapun rencana tanpa didukung dengan administrasi dan kurikulum yang handal maka rencana hanya akan tinggal dalam dokumen saja tanpa arti, rencana dan administrasi serta kurikulum yang baik tanpa adanya sebuah evaluasi maka tidak kan dapat diketahui keberhasilannya

Ketiga sistem pembelajaran memiliki komponen atau bagaian yang melaksanakan fungsi tertentu yaitu bahagian dari sistem yang melaknsanakan tugas-tugas khusus untuk menjalankan sebuah fungsi dalam sistem pembelajaran, seperti fungsi perencanaan dalam pembelajaran memerlukan silabus dan RPP, fungsi kurikulum memerlukan, bahan ajar, media, strategi dan metode yang diperlukan, evaluasi, fungsi evaluasi memerlukan laporan penilaian, bentuk dan jenis evaluasi yang dipergunakan.

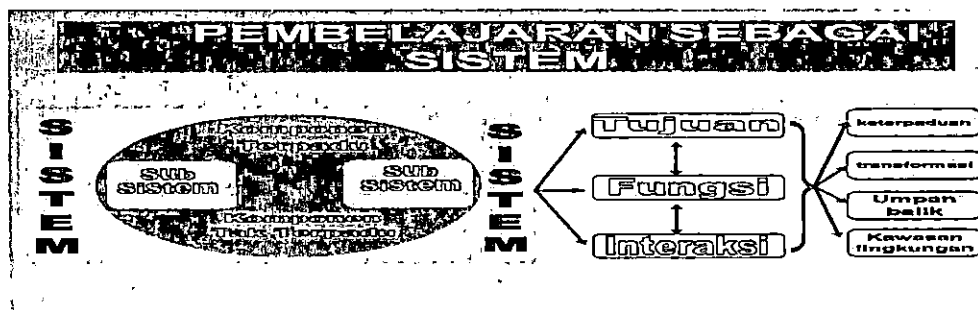
Keempat masing-masing komponen yang ada dalam sistem pembelajaran memiliki jalinan keterpaduan dan berinteraksi atau saling berhubungan, pembelajaran sebagai sebuah sistem berarti sangat luas karena akan berhubungan dengan seluruh komponen yang ada dan mempengaruhi terlaksanakanya pembelajaran, maka akan termasuklah didalamnya listrik sebagai sebuah sistem yang dibutuhkan dalam proses belajar untuk kepentingan pencahayaan, sumber energi untuk menjalankan fungsi sebuah media yang menggunakan tenaga listrik, dan lain sebagainya sehingga secara keseluruhan sistem ini menciptakan sebuah pola ketergantungan satu dengan yang lain dan membentuk jalinan keterpaduan

Kelima adanya proses transformasi, pembelajaran sebagai sebuah sistem yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat membutuhkan sebuah proses yang didesain secara matang yang disebut juga dengan proses tranformasi yang yang mengubah input menjadi output yang sesuai dengan tujuan, dalam pembelajaran yang tujuannya untuk membentuk manusia yang terampil dan

ahli dalam menggunakan komputer harus menciptakan dan mendesain sistem transformasi berupa metode pembelajaran, penciptaan lingkungan dan situasi, fasilitas dan alat bantu belajar yang dibutuhkan, anggaran yang dibutuhkan sehingga akan menjadi sebuah proses sistem transformasi yang termenej dengan baik

Keenam adanya umpan balik, pembelajaran yang telah direncanakan dan sedang dilaksanakan perlu diawasi dengan baik sehingga setiap tahapan dan proses yang dilakukan tidak keluar dan melenceng dari yang telah ditetapkan disamping itu dengan adanya pemantauan ini sekiranya ditemukan gejala-gejala yang tidak baik yang akan mengganggu proses pembelajaran seperti adanya siswa yang nakal, persaingan antar siswa yang tidak sehat, kecemburuan sosial, atau guru yang lalai dalam melaksanakan tugas dapat segera dilakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencegah rusaknya sistem pembelajaran secara keseluruhan bahkan kalau memang diperlukan dapat dilakukan tindakan yang lebih tegas demi menjaga keutuhan sistem secara keseluruhan

Ketujuh hubungan antara kawasan dan lingkungan dalam sistem pembelajaran, yaitu adanya interaksi antara sistem pembelajaran dengan lingkungan di sekitarnya maka lingkungan dengan komponen yang ada sangat mempengaruhi sistem pembelajaran, bahkan kesuksesan dalam pembelajaran juga dipengaruhi sejauh mana lingkungan yang ada dimanipulasi sedemikian rupa untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran, maka penciptaan dan penataan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran menjadi sangat diperlukan, Secara sederhana karakteristik sistem pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 1. Pembelajaran sebagai sistem

c. Komponen-komponen

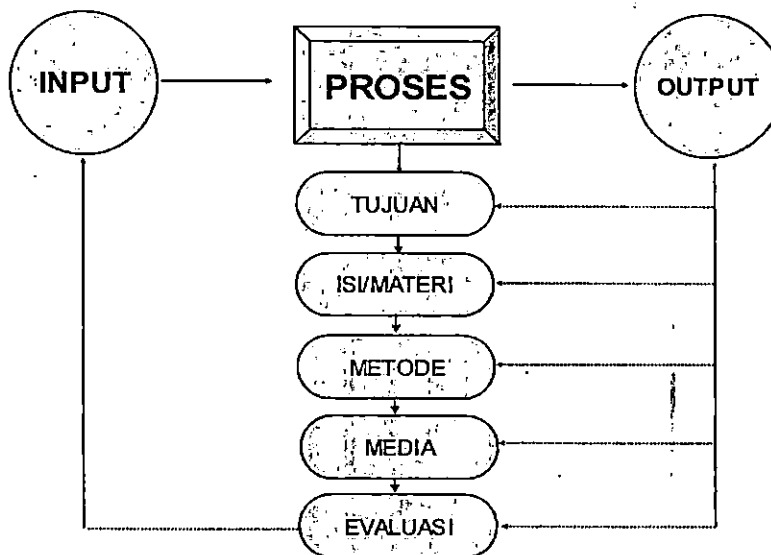
Dalam sistem pembelajaran terdiri atas banyak komponen yang ada dan saling mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik yang terdiri atas guru, siswa, bahan ajar, strategi pembelajaran, manajemen kelas, media, evaluasi dan assesmen, sarana dan prasarana belajar, tenaga administratif, petugas kebersihan sekolah, pihak kewanitaan sekolah dan seluruh komponen yang ada di sekolah secara keseluruhan, Hamalik (Sanjaya,2008;6) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material,fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Pertama unsur manusiawi dalam pembelajaran adalah individu yang ada dalam sistem pembelajaran itu baik sebagai pelaku maupun sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, pustakawan, tenaga administratif, pihak keamanan sekolah, petugas kebersihan sekolah, petugas parkir sekolah dan unsur manusiawi lainnya

Kedua unsur material dalam pembelajaran adalah unsur non manusiawi sebagai pendukung utama dan penunjang terlaksananya proses pembelajaran di sekolah seperti berbagai sumber belajar dan fasilitas yang diperlukan seperti buku, internet, koran dan majalah, media pembelajaran, CD pembelajaran, silabus, RPP, papan tulis, ruang kelas, spidol, laboratorium, pustaka/ruang baca, kantin sekolah dan lain sebagainya

Ketiga unsur prosedur dalam sistem pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang telah dipersiapkan dengan baik untuk melaksanakan proses pembelajaran seperti strategi/metode/pendekatan pembelajaran, manajemen kelas, penilaian dan evaluasi.

Berdasarkan pendekatan sistem komponen pembelajaran hanya terdiri atas input, proses dan out put seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. kmponen sistem proses pembelajaran (Sanjaya,2008)

Masukan atau input dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa atau peserta didik yang akan belajar untuk menambah kapasitas dirinya sehingga pada akhirnya akan menjadi orang yang berpengetahuan dan memiliki ilmu sehingga lebih berarti dan bermakna, proses transformasi dalam sistem pembelajaran adalah sistem yang didesain sedemikian rupa untuk membantu terciptanya perubahan-perubahan ke arah yang diinginkan yang dilakukan secara sengaja oleh guru dan komponen lainnya dalam sistem transformasi, output dalam sistem pembelajarannya tentunya adalah siswa yang berijazah yang telah melalui proses transformasi dengan sejumlah penguasaan konsep dan kompetensi yang dimiliki., secara khusus Sanjawa (2008;204) mengidentifikasi proses dalam sistem pembelajaran yang terdiri atas lima komponen utama yaitu tujuan, isi, materi, metode, media dan evaluasi.

Pertama tujuan, komponen pertama dalam sistem pembelajaran adalah tujuan yang akan menentukan arah yang akan dituju, akan dijadikan seperti apa dan model manusia yang bagaimana yang akan dihasilkan nantinya akan dibicarakan dalam tujuan sehingga penting sekali dalam penetapan tujuan untuk memahami landasan pokok seperti landasan filosofis, psikologis, sosial budaya dan teknologi

Kedua isi/materi, tujuan yang telah tersusun secara jelas akan diterjemahkan secara konkrit melalui materi dan isi bahan pelajaran yang akan diberikan pada siswanya, bahan ajar ini dapat diperoleh dari berbagai *resources* seperti buku, jurnal, media masa, media elektronik, pengalaman, informasi, atau dari sumber lain yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk kemudian disusun berdasarkan ketentuan penyusunan bahan ajar yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan struktur keilmuannya :

Ketiga strategi/metode pembelajaran, tujuan yang telah dirumuskan secara jelas, materi yang telah tertata secara rapi harus dikomunikasikan kepada siswa dengan menggunakan pendekatan/strategi pembelajaran yang tepat sehingga bahan ajar dapat tersampaikan dengan baik, banyak tawaran strategi pembelajaran yang telah ditemukan dan dicobakan oleh beberapa ahli seperti yang pendapat Arends (2008;259) menawarkan dua model pengajaran yaitu berorientasi pada guru dan yang berorientasi pada siswa, model pengajaran yang berorientasi pada guru seperti model presentasi/penjelasan, model pengajaran langsung, model pengajaran konsep sementara model yang berorientasi pada siswa terdiri atas *cooperative learning*, *problem based learning*, diskusi kelas. Sanjaya (2007;362) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dapat dilakukan terdiri atas strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran afektif, sedangkan untuk metode pembelajaran terdiri atas metode ceramah, metode diskusi dan simulasi.

Keempat alat dan sumber, yaitu segala keperluan berupa peralatan dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan proses belajar mengajar, dengan adanya kemajuan teknologi terutama dalam telekomunikasi belajar bukanlah menjadi sesuatu yang sulit dan tidak akan dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang, setiap saat dimana dan kapan pun siswa dapat belajar sesuai dengan keinginannya karena teknologi telah menyediakan kemudahan untuk itu

Kelima evaluasi, hal yang terpenting sekali dari serangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran adalah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai, cara sederhana untuk mengetahui keberhasilan adalah membandingkan antara tujuan dengan hasil melalui proses evaluasi, apabila hasil

sama dengan tujuan bahkan melebihi tujuan berarti tujuan tercapai dengan baik, apabila tidak sama berarti tujuan tidak tercapai, evaluasi dalam hal ini berperan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk evaluasi. Arends (2007;213) menjelaskan bahwa Assesment dan evaluasi terdiri atas beberapa konsep penting yaitu *pertama* assesment yaitu proses mengumpulkan informasi tentang siswa dan kelas untuk maksud-maksud pengambilan keputusan instruksional *kedua* evaluasi yaitu proses membuat *judgment* untuk memutuskan tentang manfaat pendekatan tertentu atau hasil dari pekerjaan siswa dengan model evaluasi formatif dan evaluasi sumatif *ketiga* kualitas informasi yaitu informasi dari hasil assesment dan evaluasi hendaknya memiliki kualitas dari sisi reliabilitas dan validitasnya, sebuah tes dikatakan memiliki realibiliti apabila mengukur kemampuan siswa pada topik atau ciri-ciri tertentu secara konsisten dari waktu ke waktu, sedangkan tes yang dikatakan valid apabila mengukur apa yang diklaim akan diukur.

Dalam pandangan lain Sanjaya (2008;9) menjelaskan bahwa komponen sistem pembelajaran dibagi atas lima komponen utama yaitu siswa, tujuan, kondisi, sumber-sumber belajar dan hasil belajar; *Pertama* siswa, proses pembelajaran pada hakekatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membelajarkan siswa dalam hal ini berarti mentransformasikan pengetahuan, membentuk sikap dan karakternya sehingga menjadi pribadi yang berilmu dengan sejumlah penguasaan konsep dan kompetensi yang dibutuhkan dan akan bermanfaat baginya kelak. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran harus menjadikan siswa sebagai pusat dari segala kegiatan artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa berdasarkan kemampuan dasar, minat dan bakat serta motivasi dan gaya belajar siswa itu sendiri

Kedua tujuan, tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sehingga dengan adanya target ini setiap kegiatan yang dilakukan akan terarah pada target yang telah ditetapkan dan tentunya seluruh energi dan

potensi yang dimiliki akan dikerahkan sepenuhnya untuk mencapai target itu. Dalam pendidikan tujuan pendidikan nasional yang telah diundangkan dalam UU No 20 tahun 2003 sebagaimana yang telah ditulis di atas akan diterjemahkan dalam bahasa yang lebih konkrit pada tingkat institusional sehingga akan semakin jelas langkah dan apa yang harus dilakukan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi; (1) pengetahuan, informasi serta pemahaman sebagai bidang kognitif, (2) sikap dan apresiasi sebagai tujuan bidang afektif (3) berbagai kemampuan sebagai kemampuan psikomotor

Ketiga kondisi, yang dimaksud dengan kondisi disini adalah pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penciptaan kondisi belajar yang kondusif juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh guru seperti kondisi psikologis siswa.

Keempat sumber-sumber belajar, merupakan kebutuhan utama dalam proses pembelajaran adalah ketersediaan sumber belajar yang memadai, karena pembelajaran yang diharapkan dalam abad 21 ini adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam mencari, menemukan dan memahami secara mandiri materi ajar sehingga siswa akan memahami sebuah materi dengan penuh makna melalui pemahamannya sendiri, dengan teknologi komunikasi yang berkembang sangat cepat tidak ada lagi kendala bagi siswa untuk mencari sumber belajar, tinggal lagi usaha guru memotivasi siswanya agar mau bergiat dan termotivasi untuk belajar dan menemukan sumber informasi dari berbagai sumber belajar yang ada

Kelima hasil belajar, kemajuan belajar siswa akan terlihat dari hasil belajarnya, sejauh mana siswa mampu menguasai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan akan terinformasikan secara jelas dengan melakukan penilaian hasil belajar mereka, dalam mengembangkan model penilaian ini Arend (2007;242) mengemukakan bahwa model assesmen alternatif yang dapat dikembangkan adalah (1) assesmen kinerja yaitu menginginkan siswa untuk mendemonstrasikan bahwa mereka dapat mengerjakan tugas tertentu seperti menulis, melakukan eksperimen, menginterpretasikan solusi untuk suatu masalah

dan lain sebagainya (2) assesmen autentik yaitu meminta siswa untuk mendemonstrasikan perilaku atas kemampuan tertentu dalam situasi testing dan menekankan pentingnya penerapan keterampilan atau kemampuan yang dimaksud dalam konteks situasi yang lebih nyata. Dengan adanya informasi dari hasil belajar secara langsung akan tergambar dengan jelas pencapaian target dan kemampuan siswa sekaligus keampuhan sistem yang telah dirancang, hasil yang positif akan mendorong sistem pembelajaran secara keseluruhan untuk terus berupaya meningkatkan kemampuannya, sementara hasil belajar yang tidak memuaskan mengharuskan dilakukan evaluasi secara totalitas terhadap sistem pembelajaran dengan mengkaji dari berbagai sisi kelemahan untuk diperbaiki

d. Faktor-faktor atau variabel yang berpengaruh

Keberhasilan sistem pembelajaran akan sangat ditentukan oleh adanya dukungan dan terciptanya sebuah jalinan keterpaduan yang harmonis antara masing-masing komponen yang ada dalam sistem pembelajaran itu, baik siswa, tujuan, kondisi, hasil belajar, metode, evaluasi, media. Sebagaimana yang dikemukakan oleh mudhofir (1990;15) bahwa masing-masing komponen yang ada dalam sistem pembelajaran hendaknya terjadi interkasi sehingga terjadi sebuah jalinan keterpaduan yang pada akhirnya tercipta sebuah kerjasama dan saling menguatkan antara satu komponen dengan komponen yang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Gerlach dan Ely (1980) menyatakan bahwa komponen dalam sistem pengajaran terdiri atas guru, materi, tujuan, evaluasi, strategi, serta penggunaan media, Arend (2008) menyatakan bahwa komponen dalam instruksional terdiri atas perencanaan guru, komunitas dan motivasi belajar, manajemen kelas, asesmen dan evaluasi serta model pengajaran dan Kemp (1985) menyatakan bahwa komponen pengajaran terdiri atas tujuan, kebutuhan siswa, materi, metode belajar/kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, hasil belajar, adalah variabel-variabel penting yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran, pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Sanjaya (2008;15) bahwa faktor guru, siswa, sarana, alat dan media serta faktor lingkungan mempengaruhi sistem pembelajaran

Pertama faktor guru, sebagai seorang guru yang profesional maka hendaknya mempersiapkan diri sebaiknya-baiknya baik fisik maupun intelektual serta persiapan teknik lainnya sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, menjadi guru bukanlah profesi yang sulit akan tetapi tidak dapat disederhanakan begitu saja, Arends (2007;95) merumuskan empat karakteristik yang disebut sebagai guru yang efektif yaitu

(1) guru efektif memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan mereka mengembangkan hubungan kemanusiaan yang autentik dengan siswa, orang tua dan rekan sejawat dan untuk mengembangkan kelas berkeadilan sosial dan demokratis (2) guru efektif memiliki disposisi positif kearah pengetahuan paling tidak menguasai tiga hal yaitu dasar pengetahuan yang luas, perkembangan pembelajaran manusia dan pedagogi (3) guru efektif menguasai sebuah *repertoar* praktik mengajar yang diketahui dapat menstimulasikan motivasi siswa, meningkatkan pencapaian keterampilan dasar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menghasilkan pelajar-pelajar yang mampu mengatasi masalah sendiri (4) guru efektif secara pribadi terdisposisi kearah *problem solving*, mereka menganggap belajar mengajar adalah sebuah proses seumur hidup dan dapat mendiagnosis berbagai situasi dan mengadaptasi serta menggunakan pengetahuan profesionalnya secara tepat guna.

Disamping itu pekerjaan guru dalam melakukan persiapan pengajaran hendaknya dilakukan secara cermat dan teliti mulai dari mempersiapkan isi kurikulum, mempersiapkan materi, mempersiapkan ragam strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat, mempersiapkan penilaian dan evaluasi sehingga akan menguras tenaga dan pikiran, guru yang mampu menyiapkan diri secara matang serta seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan tentunya akan sangat siap untuk melaksanakan pembelajaran dalam kondisi apapun sehingga dengan begitu keberhasilan dalam mengajara minimal 25% telah diraihny karena persiapan yang matang.

Kedua faktor siswa, sebagai bahagian penting dalam sistem pembelajaran siswa hendaknya mendapat perhatian khusus disamping variabel lain dalam sistem pembelajaran, keberadaan siswa dalam pendekatan sistem ini diposisikan sebagai raw input yaitu masukan mentah yang akan selalu siap diolah dan diproses sedemikian rupa, maka siswa dengan segenap perbedaan dan karakteristiknya harus diperlakukan secara adil dan proporsional oleh sistem pembelajaran, seyogyanya sistem pembelajaran harus dapat mengakomodir segala

kenakeragaman siswa dan memperlakukan mereka sesuai dengan karakternya, seperti siswa yang berasal dari beragam daerah yang memiliki bahasa, budaya, status ekonomi yang berbeda, pun juga perlu diperhatikan siswa yang memiliki kecerdasan yang di atas atas rata-rata serta siswa yang memiliki bakat-bakat khusus maka harus diberikan perlakuan yang proporsional pula

Ketiga faktor sarana dan prasarana belajar, sistem pembelajaran yang baik harus didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana belajar termasuk juga didalamnya sumber belajar, media pembelajaran, dan sarana penunjang lainnya. Sarana dan prasarana yang dimaksud tentunya terdiri atas ruang kelas yang representatif, papan tulis dan alat tulis, pustaka dan ruang baca, kantin sekolah, koperasi sekolah, termasuk juga fasilitas yang menunjang proses pembelajaran seperti alat peraga pendidikan, media, komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet dan lain sebagainya dimana semuanya akan menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dalam pembelajaran abad 21 yang dicirikan dengan kecanggihan teknologi komunikasi maka sudah tidak dapat ditawar lagi bahwa kelengkapan sarana, alat dan fasilitas belajar sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan baik.

Keempat faktor lingkungan, belajar dapat terjadi dimana dan kapan saja seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi hari ini, akan tetapi penciptaan dan pengkondisian suasana belajar juga harus dipikirkan terutama proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah, konsentrasi siswa akan terbangun dengan baik pada lingkungan yang nyaman dan kondusif serta lingkungan itu pun dapat dimanfaatkan siswa untuk keperluan belajar, lingkungan yang tidak nyaman tentu akan menghambat proses belajar mengajar, maka adanya kecenderungan sekolah dan lembaga pendidikan yang merelokasi sekolah ke daerah yang agak jauh dari keramaian kota terutama beberapa perguruan tinggi dipandang sebagai bentuk upaya penciptaan lingkungan yang kondusif tadi, disamping lingkungan secara eksternal, penataan lingkungan yang internal melalui manajemen kelas juga harus diperhatikan. Arend (2007;175) mengemukakan untuk melakukan manajemen kelas yang efektif dua hal yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh guru yaitu *pertama* manajemen kelas preventif, langkah yang dapat dilakukan dengan

manajemen kelas preventif adalah (a) menetapkan aturan dan prosedur yaitu prosedur kelas yang ditetapkan untuk menangani tugas-tugas rutin dan mengkoordinasikan pembicaraan dan gerakan siswa serta mengajarkan aturan dan prosedur (b) menjaga konsistensi yaitu dalam menetapkan aturan dan prosedur yang konsisten yang sering menjadi masalah dalam manajemen kelas (c) mencegah perilaku menyimpang dengan *smoothness* dan *momentum* (d) mengorkestrasikan kegiatan selama periode yang tidak stabil yaitu pada waktu memulai pelajaran dan pada waktu transisi-transisi dan pada akhir pelajaran (e) mengembangkan tanggung jawab siswa dengan menciptakan prosedur dan aturan

Kedua menangani perilaku yang tidak semestinya dan mengganggu (disruptif), perilaku yang menyimpang biasanya disebabkan oleh siswa menganggap pekerjaan sekolah membosankan dan tidak relevan, kehidupan diluar sekolah menghasilkan berbagai masalah psikologis dan emosional yang mereka tumpahkan di sekolah, siswa terpenjara dalam sekolah yang memiliki posisi disposisi otoritarian, perilaku menyimpang ini harus segera ditangani oleh guru dengan (a) jangan terlalu ngotot mencari penyebab perilaku itu tetapi memfokuskan pada cara untuk mengubahnya paling tidak selama siswa dalam kelas (b) *overlappingness* yaitu menenggarai siswa yang berlaku tidak semestinya dan tidak mencolok sehingga pelajarannya tidak terganggu salah satu caranya adalah dengan mendekatinya secara persuasif dan edukatif. (c) merespon *desist incidence* dengan cepat (d) menggunakan hadiah dan prinsip penguatan lain untuk mempengaruhi perilakunya baik dengan pujian, *reward* dan *privileges* (e) hukuman dan penalti koersif

V. Strategi Instruksional atau strategi pembelajaran

a. Model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik

Dalam beberapa buku penggunaan ada yang lebih familiar dengan menggunakan strategi instruksional dan ada pula yang lebih suka dengan penggunaan istilah strategi pembelajaran akan tetapi pada hakekatnya tetap mangacu pada hal yang sama. Namun sebelum kita berbicara lebih jauh tentang jenis strategi instruksional serta implementasinya dalam konstek strategi instruksional ini terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas sehingga tidak

terjadi kekacauan konsep yang berujung pada kekacauan pemakaian dan implemenntasinya. Konsep yang dimaksud adalah antara model, strategi, metode, pendekatan, teknik dan taktik. Apakah kelima konsep ini sama atau berbeda?

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata "model" berarti 1. pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan 2. orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis 3. orang yang mempergunakan contoh pakaian 4. barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) yang persis seperti yang ditiru 5. dasar pola utama. Dalam hal ini model pembelajaran dapat kita artikan sebagai dasar pola utama dalam pembelajaran yang telah didesain dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Arends (2008) model pengajaran terdiri atas model pengajaran interaktif yang berpusat pada guru dan model pengajaran interaktif yang berpusat pada siswa.

Strategi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti 1. ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai 2. ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang 3. rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus 4. tempat yang baik menurut siasat perang, dalam hal ini strategi instruksional dapat diartikan sebagai rencana yang cermat untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah 1. cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan 2. sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau *linguistik* 3. prinsip dan praktek pengajaran bahasa. Dalam hal ini metode instruksional dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan secara baik, terstruktur untuk mencapai tujuan dari aktifitas instruksional itu, Sanjaya (2008) menyatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi (*a way in achieving something*)

Pendekatan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah 1. proses, perbuatan, cara mendekati 2. usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadalah hubungan dengan orang yang diteliti. Dalam pembelajaran pendekatan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan atau cara yang dipakai dalam

pembelajaran itu, agak berbeda dengan Sanjaya menyatakan pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Teknik dalam kamus bahasa Indonesia adalah 1. pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri 2. cara membuat sesuatu atau melakukan yang berhubungan dengan seni 3. cara sistematis mengerjakan sesuatu. Dalam instruksional teknik adalah berbicara hal-hal yang sifatnya aplikatif di lapangan, dalam pandangan lain sanjaya menyatakan bahwa teknik adalah penjabaran dari metode pembelajaran yang terkait dengan cara dalam mengimplementasikan metode pembelajaran

Taktik dalam Kamus bahasa Indonesia adalah rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, pelaksanaan strategi, siasat. Dalam pembelajaran taktik hampir sama dengan teknik yang pelaksanaan dari strategi pembelajaran, Sanjaya menyatakan bahwa taktik adalah gaya dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu yang sifatnya lebih individual.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang akan diterapkan sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan dan model yang dipakai, sedangkan untuk menjalankan stratei itu dapat dilakukan dengan menetapkan berbagai metode, dan dalam upaya menjalankan metode pembelajaran ini guru dapat memilih teknik yang relevan dengan taktik yang disesuaikan dengan guru itu sendiri.

b. *Pengertian dan komponen strategi instruksional*

Dalam komponen sistem pembelajaran atau sistem instruksional posisi strategi berada dalam wilayah proses pembelajaran, artinya berada dalam wilayah yang sangat *urgent* karena merupakan wujud dari implementasi desain intruksional yang telah disiapkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa strategi instruksional lebih ditujukan pada rencana untuk melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan (*plan of operation achieving something*).

Dick dan Carey (1985) (suparman,1987:165) menyatakan bahwa suatu strategi instruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan-bahan instruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama

bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Suparman (1987:167) mencoba merangkum pendapat beberapa ahli dengan menyatakan bahwa strategi instruksional adalah berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien.

Dalam strategi instruksional minimal terkandung empat unsur penting yaitu 1) urutan kegiatan instruksional, 2) metode instruksional, 3) media instruksional, 4) waktu yang digunakan. Maka perpaduan dari empat unsur penting instruksional ini dinamakan dengan strategi instruksional. *Pertama* urutan kegiatan instruksional yang terdiri atas pendahuluan, penyajian dan penutup. Komponen pendahuluan terdiri atas penjelasan singkat isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran dengan pengalaman siswa dan penjelasan tentang tujuan, komponen penyajian terdiri atas uraian, contoh dan latihan, komponen penutup terdiri atas tes formatif dan umpan balik serta tindak lanjut. Komponen ini dapat terlihat secara jelas dalam bagan berikut:

Tabel 1.
Komponen Utama dan Subkomponen dalam Strategi Instruksional

Kegiatan Instruksional		Metode	Media	Waktu
Pendahuluan	Deskripsi singkat			
	Relevansi			
	Tujuan khusus			
Penyajian	Uraian			
	Contoh			
	Latihan			
Penutup	Tes formatif			
	Umpan balik			
	Tindak lanjut			

Sumber: (Suparman, 1987)

Kedua metode instruksional yang merupakan cara dalam menyajikan (menguraikan, memberikan contoh, dan memberikan latihan) isi pelajaran kepada

peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini beberapa pilihan metode instruksional yang dapat dipakai adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode penampilan, metode diskusi, metode studi mandiri, metode kegiatan instruksional terprogram, metode latihan dengan teman, metode simulasi, metode brainstorming, metode studi kasus, metode *computer assisted learning*, metode insiden, metode praktikum, metode proyek, metode seminar, metode simposium, metode tutorial, metode deduktif, metode induktif

Ketiga media instruksional yaitu alat yang digunakan untuk dalam kegiatan instruksional dalam berbagai keperluan yaitu: 1)memperbesar benda, 2)menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, 3) menyajikan peristiwa yang kompleks, 4)menampung sejumlah besar siswa untuk belajar dalam waktu dan tempat yang sama, 4)menyajikan benda dan peristiwa yang berbahaya kepada siswa, 5)meningkatkan daya tarik pelajaran dan minat siswa, 6)meningkatkan sistematis pengajaran. Adapun jenis media yang ada sangatlah banyak dan beragam seperti gambar hidup, gambar diam, televisi, objek tiga dimensi, rekaman audio, *program instruction*, demonstrasi, buku teks dan cetak, sajian oral. Penggunaan beragam media ini disesuaikan dengan jenis belajar yang sedang dilakukan yaitu belajar informasi faktual, belajar pengenalan visual, belajar konsep, belajar prosedur, menyajikan keterampilan persepsi gerak dan mengembangkan sikap opini dan motivasi.

Keempat waktu yaitu jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh guru dan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional.

c. *Jenis strategi instruksional*

Para ahli dan pakar pendidikan telah banyak menghasilkan ide tentang strategi instruksional. Mulai dari awal perkembangan teori-teori belajar hingga sekarang tidak terhitung banyak strategi yang telah dihasilkan untuk kepentingan instruksional. Pada intinya dari sejumlah strategi yang ada menurut hemat penulis tidak ada strategi yang harus dibuang atau disingkirkan karena pemakaian strategi ini sangat bergantung pada kebutuhan untuk pencapaian tujuan instruksional itu sendiri.

Rowntree (1974) (sanjaya:2006:126) mengelompokkan strategi pembelajaran pada dua kelompok yaitu *exposition discovery learning* dan *group individual learning*. Strategi *exposition* adalah bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut sehingga guru berperan sebagai penyampai informasi dan siswa dituntut untuk menguasai sepenuhnya bahan yang telah diberikan guru tanpa harus mengolahnya. Strategi *discovery* adalah bahan pelajaran dicari sendiri oleh siswa melalui berbagai aktifitas, dalam strategi ini guru berperan sebagai fasilitator.

Apabila ditinjau dari cara penyajiannya maka strategi pembelajaran dikelompokkan atas strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan untuk mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan atau ilustrasi-ilustrasi atau strategi pembelajaran yang dimulai dari hal-hal yang abstrak hingga sampai menuju kepada hal-hal yang konkrit atau dari hal yang umum kepada khusus, sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah bahan pelajaran dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks atau konkrit atau dari khusus ke umum. Dalam makalah ini penulis hanya menjelaskan tujuh yaitu: 1) strategi pembelajaran ekspositori (SPE), 2) strategi pembelajaran inkuiri (SPI), 3) strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), 4) strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB), 5) strategi pembelajaran kooperatif (SPK), 6) strategi pembelajaran kontekstual (CTL), 7) strategi pembelajaran afektif (SPA)

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

a). Konsep dasar

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal, Roykillen (1998) (sanjaya,2008:177) menyebut strategi ini dengan *direct instruction* karena materi disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa.

Strategi ini menekankan pada pada proses bertutur sehingga disebut juga dengan *chalk and talk*

b). Karakteristik

Terdapat beberapa karakteristik dari strategi ini yaitu *pertama* dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal (ceramah), *kedua* materi pelajaran yang disampaikan adalah yang sudah jadi seperti fakta, konsep yang harus dihafal *ketiga* tujuan utamanya adalah penguasaan materi artinya siswa dapat memahami dan mengungkapkan kembali materi yang telah diterangkan *keempat* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru

c). Keefektifan

Strategi pembelajaran ekspositori ini akan efektif dilakukan apabila: *pertama* guru akan menyampaikan bahan baru serta dalam kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari oleh siswa yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus sehingga materinya haruslah materi dasar seperti konsep, prosedur, rangkaian aktifitas *kedua* apabila guru menginginkan siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu misalnya siswa bisa mengingat bahan tertentu dan mengungkapkannya kembali *ketiga* jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan *keempat* jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang suatu topik tertentu *kelima* guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik *kelima* apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama *keenam* apabila guru akan mengajarkan pada sekelompok siswa yang rata-rata berkemampuan rendah *ketujuh* jika lingkungan tidak mendukung *kedelapan* jika guru memiliki waktu yang cukup

d). Prinsip penggunaan

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori adalah *pertama* berorientasi pada tujuan, tujuan adalah hal yang utama dalam strategi ini maka sudah seharusnya tujuan disusun secara jelas dan terukur

kedua prinsip komunikasi, karena dalam ekspositori yang lebih dominan adalah mulut sebagai indra yang berperan penting maka harus diusahakan agar terjadinya komunikasi yang efektif dan terjalin dengan baik antara guru dengan siswa.

Ketiga prinsip kesiapan, persiapan meliputi bahan pelajaran yang lengkap, tujuan yang jelas, kondisi fisik dan fisiologis siswa dan guru, lingkungan dan kondisi ruangan yang nyaman dan kondusif

Prinsip berkelanjutan dimana strategi ini harus mampu mendorong siswa untuk mau belajar dan mempelajari bahan ini lebih lanjut, dimana salah satu ukuran keberhasilan strategi ini adalah terciptanya *disequilibrium* pada siswa sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut, mencari tahu dan menambah wawasannya.

e). *Prosedur pelaksanaan*

Peratma merumuskan tujuan yang ingin dicapai, sebaiknya tujuan yang akan dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa yang spesifik dan berorientasi pada hasil belajar

Kedua kuasai materi pelajaran dengan baik, penguasaan materi adalah salah satu kunci keberhasilan guru dalam menjalankan strategi ini, maka kiat yang dapat dilakukan agar materi dapat dikuasai dengan baik adalah: 1) pelajari sumber belajar yang mutakhir, 2) analisis materi pelajaran secara detail, 3) analisis masalah-masalah yang akan muncul, 4) buatlah *outline* materi pelajaran yang akan disampaikan

Ketiga kenali dan kuasai medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian, beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali adalah: 1) latar belakang siswa meliputi kemampuan dasar dan pengalaman yang dimilikinya, 2) kondisi ruangan baik luas, penerangan, posisi tempat duduk dan kondisi ruangan lainnya.

f). *Langkah-langkah penerapan*

Ada lima langkah dalam menjalankan strategi ini meliputi: 1) persiapan (*preparation*), 2) penyajian (*presentation*), 3) menghubungkan (*corelation*), 4) menyimpulkan (*generalization*), 5) penerapan (*aplication*)

Pertama persiapan (*preparation*), tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran dimana tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan tahap persiapan ini adalah: 1) mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, 2) membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, 3) merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, 4) menciptakan suasana iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam tahap persiapan adalah: 1) memberikan sugesti positif kepada siswa dan menghindari sugesti negatif, 2) mulailah dengan mengemukakan tujuan pelajaran yang ingin dicapai sehingga diharapkan siswa bersama guru secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan itu secara maksimal, 3) bukalah file dalam otak siswa, membuka file dalam otak siswa sehingga materi dapat diterima dan dipahami secara cepat

Kedua penyajian (*presentation*), hal yang penting untuk dilakukan oleh guru dalam tahap penyajian adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa, maka beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: 1) penggunaan bahasa, dimana hendaknya gunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan komunikatif, 2) intonasi suara, yang berkaitan dengan pengaturan tinggi rendah suara dan penekanan tertentu, 3) menjaga kontak mata dengan siswa, hal ini dilakukan agar siswa tetap merasa diawasi dan diperhatikan serta dihargai oleh gurunya, 4) menggunakan joke-joke yang menyegarkan dan mendidik, selera humor kiranya perlu dimiliki guru sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak membosankan, penting untuk diperhatikan sehubungan dengan penggunaan joke adalah yang relevan dengan isi materi, jangan terlalu sering.

Ketiga menghubungkan (*corelation*), menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

Keempat menyimpulkan (*generalization*) yaitu berusaha untuk meramu dan mensarikan inti pelajaran dan memberikan fokus tertentu sehingga dapat ingat kuat dalam pikiran siswa, beberapa cara dalam menyimpulkan adalah: 1) mengulang kembali inti materi yang menjadi pokok persoalan, 2) memberikan

pertanyaan yang relevan dengan materi, 3) melakukan pemetaan keterkaitan antar materi dan pokok-pokok materi

Kelima mengaplikasikan (*aplication*), merupakan unjuk kebolehan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan, aplikasi dapat dilakukan dengan membuat tugas untuk dikerjakan siswa atau memberikan tes yang sesuai

g). Keunggulan

Beberapa keunggulan strategi ini adalah: 1) guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran sehingga ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan yang telah disampaikan, 2) strategi ini sangat efektif untuk materi yang cukup luas dan harus dikuasai siswa sementara waktunya terbatas, 3) siswa dapat melihat materi melalui penuturan dan melakukan observasi, 4) sangat cocok untuk siswa dalam jumlah yang cukup banyak

h). Kelemahan

Disamping keunggulan, strategi ini juga banyak mengalami kelemahan diantaranya: 1) strategi ini hanya mungkin dilaksanakan untuk siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak yang masih baik, 2) tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik bakat, pengetahuan, minat dan gaya belajarnya, 3) sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis, 4) keberhasilan strategi sangat bergantung pada guru baik dari persiapannya, semangat, motivasinya serta kemampuan teknis lainnya yang dimiliki guru, 5) terbatasnya kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa 6) terbatasnya pengetahuan yang dimiliki siswa.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

a). Konsep dasar

Kata inkuiri yang berasal dari kata *inquiry* yang berarti menemukan, strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. SPI sering juga disebut dengan strategi *heuristic* yaitu strategi menemukan.

Strategi ini lahir berangkat dari konsep tentang manusia sebagai makhluk yang unik dengan kemampuan akal serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ia

tidak akan pernah merasa puas dan selalu akan mencari berbagai hal untuk menjawab rasa ingin tahunya itu.

b). Karakteristik

Beberapa karakteristik dari strategi ini adalah: 1) menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk menemukan dan mencari jawaban dari persoalan atau masalah yang diajukan artinya menjadikan siswa sebagai subjek belajar, 2) seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan, 3) tujuan strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, kritis dan juga mengembangkan kemampuan intelektual dan proses mental, 4) merupakan strategi dengan menggunakan pendekatan siswa sebagai pusatnya (*student centre*)

c). Keefektifan

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif dijalankan apabila: 1) guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan, 2) bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta, konsep yang sudah jadi namun dalam bentuk kesimpulan yang harus dibuktikan, 3) proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, 4) akan sangat baik pada siswa yang memiliki kemampuan dan kemauan berpikir tinggi, 5) jumlah siswa dalam kelas atau yang diajar tidak terlalu banyak, 6) guru memiliki waktu yang cukup

d). Prinsip

karena strategi ini menekankan pada pengembangan intelektual siswa maka beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah: *pertama* berorientasi pada pengembangan intelektual, kriteria keberhasilan strategi ini adalah sejauh mana siswa beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu sehingga mampu menjawab masalah atau pertanyaan yang diajukan artinya lebih mementingkan proses dari pada hasil

kedua prinsip interaksi, interaksi yang terjadi dalam strategi inkuiri adalah menempatkan siswa dan guru dalam proses interaksi yang ajeg dan kuat dalam arti hubungan atau interaksi antara siswa dan guru kuat karena pada satu sisi siswa

terlibat aktif dalam melakukan pencarian sedangkan pada sisi lain guru juga terlibat dalam membimbing dan membantu siswa.

Ketiga prinsip bertanya, guru yang berperan sebagai penanya dalam rangka menggali lebih dalam hasil temuan siswa sehingga apa yang diperoleh siswa dapat lebih dalam dan lebih luas, maka tentunya guru sangat dituntut kemampuannya dalam menguasai materi.

Keempat prinsip belajar untuk berpikir, prinsip belajar adalah proses berpikir untuk mengembangkan seluruh potensi manusia terutama otak baik kiri maupun kanan.

Kelima prinsip keterbukaan, belajar adalah proses mencoba berbagai kemungkinan dan memilih sejumlah alternatif secara bebas, dalam arti siswa perlu diberikan kebebasan untuk berpikir dan melakukan sesuatu sesuai dengan perkembangan nalarnya dan tidak seharusnya guru menghalangi namun sekuat mungkin harus membantu dan mengarahkannya sehingga tidak keluar dari prinsip keilmuan.

e). Langkah-pelaksanaan

Untuk melaksanakan SPI terdapat enam langkah yang harus dilakukan yaitu: 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) mengajukan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) menyimpulkan. Sekilas enam langkah ini mirip dengan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ilmiah karena memang yang dituju dalam SPI kemampuan siswa dalam mencari jawaban dari masalah.

Pertama orientasi, hal yang sangat penting dalam tahap orientasi adalah guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi adalah: 1) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa, 2) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, 3) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar yang dilakukan.

Kedua merumuskan masalah, yaitu membawa siswa pada suatu persoalan yang masih dalam teka-teki atau belum ada jawabannya, maka beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah: 1) masalah hendaknya

dirmuskan sendiri oleh siswa, 2) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti, 3) konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui oleh siswa terlebih dahulu

Ketiga Merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang diajukan dan harus diuji atau dibuktikan, atau secara sederhana dapat dikatakan berhipotesis adalah mencoba menabak-nebak jawaban dari masalah yang ada, hendaknya siswa harus didorong oleh guru untuk mau dan mampu memberikan tebakan-tebakannya dengan merumuskan memberikan kemungkinan jawaban

Keempat mengumpulkan data, aktifitas ini adalah melakukan penjarangan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan sekaligus merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual siswa, dalam proses ini tugas guru adalah mengajukan pertanyaan yang kemudian dapat memancing siswa untuk mencari informasi yang sesuai.

Kelima, menguji hipotesis, yaitu proses untuk menentukan jawaban yang benar dan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh dari hasil pencarian, yang penting diupayakan adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir rasional

Keenam menyimpulkan yaitu mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dalam proses ini peranan guru amatlah penting dimana harus diarahkan pada siswa data-data yang penting dan relevan

f). Keunggulan

Beberapa keunggulan dari SPI adalah: 1) SPI menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna, 2) SPI memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, 3) merupakan strategi yang dianggap ideal dan sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, 4) melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

g). Kelemahan

Beberapa kelemahan dari SPI adalah: 1) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, 2) sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur

pada kebiasaan belajar, 3) implementasi memerlukan waktu yang panjang sehingga terkendala dengan waktu, 4) sulitnya guru mengimplementasikan, 5) SPI sulit dilakukan di sekolah negara kita karena terbentur dengan kebiasaan mengajar guru yang lebih berorientasi hasil dari pada proses

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

a). Konsep dasar

SPBM adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah dengan tujuan melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris sekaligus untuk menumbuhkan sikap ilmiah.

Masalah yang akan dipecahkan dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang bersifat terbuka dalam arti jawaban dalam masalah itu belum pasti sehingga setiap siswa bahkan guru dapat mengembangkan kemungkinan jawaban dan bereksplorasi untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya secara lengkap. Arend (2008) memberikan arahan bagi guru tentang dasar pertimbangan yang dijadikan dalam memilih situasi untuk diangkat sebagai masalah yaitu: 1) pikirkan tentang sebuah situasi yang melibatkan masalah tertentu yang dianggap membingungkan, 2) putuskan apakah situasi itu menarik bagi kelompok siswa dan cocok dengan perkembangan intelektual siswa, 3) pertimbangkan apakah anda sebagai guru dapat mempresentasikan situasi bermasalah itu dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa, 4) pertimbangkan apakah masalah itu fisible untuk ditangani

Hakekat masalah dalam SPBM adalah adanya kesenjangan antara situasi nyata dengan kondisi yang diharapkan yang menimbulkan keresahan, keluhan, kerisauan. Oleh karena dalam SPBM ini sumber masalah tidak mutlak hanya berasal dari buku saja akan tetapi dari fenomena dan kejadian sehari-hari dapat dijadikan sebagai sumber masalah

b). Karakteristik

Adapun karakteristik dari SPBM adalah: *pertama* SPBM merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran dalam arti dalam implementasi ada sejumlah

kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa yang menuntut siswa untuk berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, *kedua* aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah artinya menempatkan masalah sebagai kunci dalam proses pembelajaran, *ketiga* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, *keempat* guru perlu memiliki bahan pelajaran yang termuat didalamnya persoalan untuk dipecahkan

c). Penerapan

Strategi pemecahan masalah ini dapat diterapkan apabila: 1) guru menginginkan siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran saja namun juga dapat menguasai bahan dan memahami secara penuh, 2) guru bermaksud mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang dimiliki, mengenal perbedaan antara fakta dan pendapat serta kemampuan dalam membuat *judgment* secara objektif, 4) guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan membuat tantangan intelektual untuk siswa, 5) guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar, 6) guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan.

d). Tahapan-tahapan

Banyak ahli yang mengemukakan tahapan yang dilakukan dalam strategi pembelajaran ini, diantaranya yang dikemukakan oleh Jhon Dewey yang menamakan dengan *problem solving* menawarkan enam langkah: 1) merumuskan masalah, 2) menganalisis masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) pengujian hipotesis, 6) merumuskan rekomendasi.

David Jhonson & Jhonson mengemukakan lima langkah yaitu: 1) mengidentifikasi masalah, 2) mendiagnosis masalah, 3) merumuskan alternatif strategi, 4) menentukan dan menerapkan strategi pilihan, 5) melakukan evaluasi.

Arends (2008) menawarkan tiga langkah yang terdiri atas: 1) menetapkan sasaran dan tujuan, 2) merancang situasi bermasalah yang tepat dalam *problem based learning*, 3) mengorganisasi sumberdaya dan merencanakan logistik

e). Pelaksanaan

Menurut Arends (2008) untuk melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan dengan lima fase yaitu: 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik dan memotivasi untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya, 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen serta mencari penjelasan dan solusi, 4) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, guru membantu siswa dalam merencanakan artefak-artefak yang tepat seperti laporan, rekaman video, model-model dan membantu menyampaikan kepada orang lain, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap investigasi dan proses-proses yang mereka gunakan.

f). Keunggulan

Beberapa keunggulan dari SPBM adalah: 1) pemecahan masalah merupakan strategi yang cukup bagus dalam memahami pelajaran, 2) merupakan strategi yang dapat memberikan tantangan pada siswa dalam pemecahan masalah dan memberikan kepuasan karena menemukan pengetahuan, 3) dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, 4) dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya, 6) memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran adalah merupakan cara berpikir dan mengandung masalah yang harus diselesaikan, 7) lebih disenangi siswa dan menyenangkan, 8) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, 9) memberikan kesempatan kepada siswa mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia nyata, 10) dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara berkelanjutan

g). Kelemahan

Kelemahan dari SPBM adalah: 1) akan terbentur dilaksanakan apabila menghadapi siswa yang tidak memiliki minat dan tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari untuk dipecahkan terasa sulit untuk dilakukan, 2) membutuhkan waktu yang lama, 3) akan terbentur pada pemahaman siswa terhadap masalah yang mereka hadapi.

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPBK)

a). Konsep dasar

SPPBK adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa dimana siswa tidak diberikan materi secara langsung namun siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa SPPBK adalah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan-telaahan fakta atau pengalaman yang diajukan sebagai bahan untuk memecahkan masalah

Hakekat berpikir menurut Peter Reason adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami karena keduanya bersifat pasif daripada kegiatan berpikir. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami yang berarti dua kemampuan sebagai bagian terpenting dalam kemampuan berpikir. Maka SPPBK adalah sebuah pilihan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir akan fakta, konsep dan data sehingga dapat memecahkan masalah bahkan mungkin menemukan hal-hal yang baru.

b). Karakteristik

SPPBK memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) strategi ini menekankan pada proses mental siswa secara maksimal, 2) proses SPPBK dibangun dalam nuansa dialogis dan tanya jawab secara terus menerus, 3) menyandarkan pada dua sisi yaitu proses dan hasil belajar, 4) menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar berarti menggunakan pendekatan yang berorientasi siswa, 5) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman siswa.

6) perilaku dibangun atas kedadaran sendiri, 7) tujuannya adalah membangun kemampuan berpikir melalui proses menghubungkan antara pengalaman dengan kenyataan, 8) memungkinkan adanya perbedaan dalam diri siswa dalam memaknai hakekat pengetahuan yang dimilikinya.

c). Tahapan

SPPBK menekankan keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari awal hingga selesai karena terkait dengan proses dan hasil belajar, maka langkah dalam SPPBK terdiri atas enam langkah yaitu: *pertama* tahap orientasi, pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran, adapun yang dilakukan dalam tahap ini adalah: 1) penjelasan tujuan baik tujuan yang berhubungan dengan materi yang harus dicapai maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa, 2) penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa.

Kedua tahap pelacakan, yaitu tahap penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan, dalam tahap ini yang dilakukan guru adalah berdialog dengan siswa dalam tanya jawab untuk mengeksplor pengalaman siswa kemudian menghubungkan dengan tema yang akan dikaji.

Ketiga tahap konfrontasi, tahap penyajian persoalan yang harus dipecahkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan pengalamannya, pada tahap ini guru harus melontarkan persoalan yang dilematis agar dapat dicarikan jalan keluar yang tepat serta mengembangkan dialog agar siswa dapat memahami persoalan yang akan dipecahkan

Keempat tahap inkuiri yaitu tahap terpenting atau yang menjadi inti dari SPPBK dimana siswa belajar berpikir yang sesungguhnya dimana siswa diajak untuk memecahkan masalah yang dihadapi, pada tahap ini guru harus memberikan ruang yang luas bagi siswa agar dapat mengungkapkan ide-idenya secara berani, mengungkapkan fakta, memberikan tanggapan, memberikan penialain dan lain sebagainya

Kelima tahap akomodasi, yaitu tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan, pada tahap ini siswa dituntut untuk menemukan kata-kata kunci dari permasalahan yang didiskusikan sedangkan guru membimbing agar dapat ditemukan kunci yang benar

Keenam tahap tranfer, penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan, tahapan ini dimaksudkan agar siswa mampu mentranfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru.

d). Keunggulan

Setidaknya terdapat tiga keunggulan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini yaitu: 1) merupakan strategi yang demokratis, 2) dibangun dalam suasana tanya jawab dan dialogis yang pada nantinya dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

e). Kelemahannya

Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, 2) sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur pada kebiasaan belajar, 3) implementasi memerlukan waktu yang panjang sehingga terkendala dengan waktu, 4) sulitnya guru mengimplementasikan, 5) SPPBK sulit dilakukan di sekolah negara kita karena terbentur dengan kebiasaan mengajar guru yang lebih berorientasi hasil dari pada proses.

5. Strategi Pembelajaran Kooperatif / SPK

a). Konsep dasar

SPK adalah strategi pembelajaran kelompok dengan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka dalam SPK terdapat empat unsur utama: 1) adanya peserta, 2) adanya aturan, 3) adanya upaya dan semangat belajar setiap anggota kelompok, 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Strategi pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *cooperatif learning*, Arends (2008) mendefinisikan cooperative learning sebagai pembelajaran yang menuntut kerjasama dan interpedensi siswa dalam struktur tugas, tujuan dan rewardnya. *Cooperative learning* merupakan strategi

yang banyak mendapat perhatian dari ahli untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dengan alasan *pertama* beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus kemampuan hubungan sosialnya dengan orang lain, *kedua* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir dan memecahkan masalah serta mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya

b). Karakteristik

Beberapa karakteristik dari SPK adalah: 1) pembelajaran secara tim (berkelompok), 2) berdasarkan pada manajemen yang kooperatif, dimana fungsi manajemen dilakukan dalam kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi, 3) kemauan dan keterampilan untuk bekerjasama

c). Pelaksanaan

SPK dapat dilaksanakan manakala: 1) guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual, 2) guru menghendaki seluruh siswa untuk berhasil, 3) guru menginginkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, 4) guru menghendaki meningkatnya motivasi dan prestasi siswa, 5) guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

d). Prinsip

SPK sebagai strategi pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: 1) prinsip ketergantungan pasif, yaitu ketergantungan terhadap semua anggota kelompok akan penyelesaian masalah pembelajarannya, 2) prinsip tanggungjawab perorangan, walaupun belajar secara bersama atau berkelompok setiap individu dibebankan tugas perorangan yang akan berpengaruh dan saling ketergantungan dengan yang lain, 3) prinsip intraksi tatap muka, 4) prinsip partisipasi dan komunikasi

e). Pelaksanaan

Terdapat empat tahapan penting dalam melaksanakan SPK yaitu: 1) penjelasan materi, yaitu penyampaian pokok-pokok materi kepada siswa sehingga dapat terbentuk pemahaman siswa akan materi yang akan dibahas dan masalah yang akan diselesaikan dalam kerja kelompok 2) belajar dalam kelompok, siswa

dibagi sesuai kelompok sebaiknya dibantu oleh guru dalam pembagian kelompoknya dan sebaiknya kelompok yang terbentuk adalah heterogen 3)penilaian, dapat dilakukan dengan tes dan kuis baik secara individu maupun secara kelompok, 4)pengakuan tim, yaitu penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang berprestasi untuk diberikan *reward*

Arend (2008) yang secara khusus menguraikan tentang cooperative learning menjelaskan tentang perencanaan dan pelaksanaan cooperative learning. Untuk merencanakan dilakukan dalam beberapa aktifitas yaitu: 1) memilih pendekatan yang sesuai (*STAD, jigsaw, group investigation, think pair share*), 2) membentuk tim siswa, 3) mengembangkan materi, 4) merencanakan untuk memberikan orientasi tentang berbagai tugas dan peran kepada siswa, 4) merencanakan penggunaan waktu dan ruang. Sedangkan untuk melaksanakan cooperative learning adalah: 1) mengklarifikasi maksud dan *establishing set*, 2) menyajikan informasi secara verbal dalam bentuk teks, 3) membantu kerja tim dan belajar.

f). Keunggulan

Beberapa keunggulan strategi ini adalah: 1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, namun dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir, menemukan informasi dari berbagai sumber belajar, 2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide secara verbal dan mengkomparasikan dengan yang lain, 3) membantu siswa untuk respek terhadap orang lain, 4) memberdayakan setiap siswa untuk bertanggungjawab dengan pekerjaannya, 5) merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik dan kecerdasan sosial, 6) dapat menguji ide dan pemahamannya dan menerima umpan balik, 7) meningkatkan kemampuan dalam menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak, 9) meningkatkan motivasi dan rangsangan berpikir.

g). Kelemahan

Beberapa kelemahannya adalah: 1) membutuhkan waktu untuk memahami konsep SPK secara komprehensif, 2) terjadinya *misunderstanding* antara apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami siswa apabila tidak dilakukan *peer teaching* terlebih dahulu, 3) prestasi yang diharapkan sebenarnya adalah prestasi individu, 4) untuk mengembangkan kesadaran siswa untuk berkelompok dan bekerjasama

membutuhkan waktu yang cukup lama, 5)aktifitas individual tetap mendominasi dalam kehidupan kerja kelompok.

6. *Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*

a). Latar Belakang

Strategi pembelajaran kontekstual dapat ditinjau dari dua landasan yaitu filosofis dan psikologis. Secara filosofis CTL dipengaruhi oleh aliran filsafat konstruktifisme yang dikembangkan oleh Mark Baldwin dan Jean Piaget, filsafat ini menerangkan bahwa hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang cara belajar dimana belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dimana pengalaman ini diperoleh dari hasil proses konstruksi yang dilakukan oleh siswa dan bukan pemberian guru.

Secara psikologis CTL berpihak pada aliran psikologis kognitif dimana dalam aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan, belajar bukanlah peristiwa mekanis dan tidaklah sederhana melainkan belajar melibatkan proses mental yang tidak nampak dan yang terlibat hanyalah wujud dari dorongan yang berkembang dalam diri seseorang

b). Pandangan CTL tentang belajar

Makna belajar dari sudut pandangan CTL adalah: 1)belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, 2)belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas akan tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami dan berpengaruh terhadap perilaku, 3) belajar adalah proses pemecahan masalah, 4)belajar adalah proses dari pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju kompleks, 5)belajar pada hakekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

c). Karakteristik CTL

Beberapa karakteristik CTL adalah : 1)menempatkan siswa sebagai subjek belajar (student oriented) dimana siswa melakukan aktifitas belajar secara penuh, 2) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, 3)pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, 4)kemampuan didasarkan atas pengalaman, 5)tujuan akhir

adalah kepuasan diri, 6) tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, 7) pengetahuan yang dimiliki selalu berkembang, 8) siswa bertanggungjawab dalam memonitor perkembangan belajar mereka, 9) pembelajaran dapat berlangsung dimana dan kapan saja, 10) pengukuran keberhasilan dilakukan dengan berbagai aspek (penilaian multi aspek), 11) siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, 12) setiap anak mempunyai kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan tantangan, 13) belajar adalah mencari keterkaitan antara hal yang baru dengan yang sudah diketahui, 14) belajar merupakan proses asimilasi dan akomodasi, 15) kelas adalah tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan, 16) materi pelajaran ditemukan sendiri oleh siswa

d). Asas-asas CTL

CTL terdiri atas 7 asas pokok yaitu: 1) konstruktivisme yaitu proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, 2) inkuiri yaitu proses pembelajaran dilaksanakan dan didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis, 3) bertanya yaitu belajar pada hakekatnya adalah bertanya yaitu refleksi dari keingintahuan individu, dan menjawab pertanyaan merupakan cerminan dari kemampuan seseorang dalam berpikir, 4) masyarakat belajar yaitu belajar dilakukan dalam masyarakat belajar yang terlaksana dalam bentuk belajar kelompok, 5) pemodelan yaitu proses belajar mengajar dengan mempergunakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru siswa, 6) refleksi yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurut kembali kejadian atau peristiwa yang telah dilaluinya, 7) penilaian autentik yaitu proses penilaian yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa yang terintegrasi dengan proses pembelajaran

e). Pelaksanaan

CTL dilaksanakan dengan tiga tahapan penting yaitu pendahuluan, inti dan penutup. *Pertama* pendahuluan, dimana pada tahap ini :1) guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan manfaat atau penting pelajaran yang akan dipelajari, 2) guru menjelaskan prosedur CTL yang akan dilaksanakan yaitu

siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan observasi serta mencatat temuan selama observasi, 3) guru melakukan tanya jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan.

Kedua pada tahap ini terdiri atas tahapan belajar dilapangan dan belajar dikelas, pada belajar di lapangan siswa melakukan observasi dan mencatat hasil observasi mereka, setelah itu belajar dikelas dimana siswa mendiskusikan hasil temuan mereka untuk kemudian dipresentasikan dan menjawab setiap pertanyaan dari siswa yang lain

Ketiga penutup dimana dengan dibantu guru siswa menyimpulkan hasil observasi yang telah ditampilkan itu dan membuat laporannya

7. Strategi Pembelajaran Afektif

a). Konsep dasar

Strategi pembelajaran afektif adalah lebih dititikberatkan pada pembentukan sikap siswa artinya strategi ini mengarahkan siswa pada pembentukan sikap yang positif sesuai watak dan kepribadian bangsa yang secara tegas dan jelas tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan nasional, oleh karena strategi ini akan lebih tepat termasuk dalam pendidikan nilai dan sikap.

Antara sikap dan nilai sangat erat kaitannya karena nilai yang dimiliki seseorang akan berkontribusi dalam pembentukan sikapnya oleh karena sering juga disebut dengan pendidikan nilai dan sikap

b). Proses pembentukan sikap

Untuk memnetuk sikap seseorang dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan pembiasaan dan pendekatan modeling.

c). Model strategi pembelajaran sikap

Untuk melaksanakan pendidikan nilai dan sikap ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pilihan strategi yaitu: *pertama* model kaderisasi yaitu model yang dikembangkan oleh Mc Paul dimana dikatakan bahwa pembentukan moral harus dikembangkan dengan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kepribadian yang tujuannya adalah agar siswamenjadi manusia yang peduli dengan orang lain.

Bentuk implementasinya adalah: 1) menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik dan menciptakan suasana seolah-olah ia ada dalam situasi itu, 2) meminta siswa untuk menganalisis situasi itu baik yang terlihat atau yang tersembunyi, 3) meminta siswa untuk menuliskan tanggapan atas situasi yang dihadapi, 4) mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan, 5) mendorong siswa untuk merumuskan akibat dari setiap tindakan yang diusulkan siswa, 6) mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang, 7) mendorong siswa untuk merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan

Kedua model pengembangan kognitif, model yang banyak diilhami dari pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpandangan bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari rekonstruksi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu

Ketiga teknik mengklarifikasi nilai yaitu teknik pengajaran dengan membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisa nilai yang sudah ada dan tertanam dalam jiwa siswa

d). Kesulitan

Strategi pembelajaran afektif ini juga memiliki beberapa kendala atau kesulitan dalam implementasinya yaitu: 1) selama pendidikan yang berlangsung dengan kurikulum yang ada cenderung diarahkan pada pembentukan kognitif semata, 2) sulitnya melakukan kontrol karena banyak faktor yang mempengaruhi, 3) keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, 4) pengaruh teknologi berdampak pada pembentukan karakter anak

d. Pertimbangan dan Prinsip dalam Pemilihan Strategi Instruksional

Strategi instruksional bukanlah pemilihan bebas dan sesuai selera guru dan siswa, namun didasarkan pada pertimbangan yang matang dalam menentukan strategi yang cocok, karena setiap strategi memiliki konsep dan karakteristik khusus yang tentunya harus tepat dalam pemakaiannya, dari enam strategi pembelajaran yang telah diuraikan di atas tidak ada strategi yang paling baik atau paling tepat untuk satu mata pelajaran, akan tetapi penting untuk memilihnya

dengan dasar pertimbangan yang tepat. Sanjaya (2006) mengidentifikasi empat pertimbangan dalam memilih strategi instruksional yaitu:

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, beberapa pertanyaan penting yang akan diajukan adalah: 1) apakah tujuan yang ingin dicapai berkenaan dengan kognitif, afektif atau psikomotor, 2) bagaimana kompleksitas tujuan yang ingin dicapai, 3) apakah untuk mencapai tujuan memerlukan keterampilan akademis
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan materi, beberapa pertanyaan penting adalah: 1) apakah jenis materi yang akan disampaikan (fakta, konsep, hukum, teori), 2) apakah memerlukan persyaratan tertentu, 3) apakah tersedia buku yang memadai.
3. Pertimbangan dari sudut siswa, beberapa pertanyaan adalah: 1) apakah sesuai dengan tingkat kematangan siswa, 2) apakah sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa, 3) apakah sesuai dengan strategi gaya belajar siswa
4. Pertimbangan teknis lainnya, beberapa pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah: 1) apakah untuk mencapainya cukup dengan satu strategi saja, 2) apakah strategi yang digunakan dianggap sebagai satu-satunya strategi yang handal untuk dipakai, 3) apakah strategi itu memiliki efektifitas dan efisiensi

Disamping itu strategi pembelajaran yang akan dikembangkan tidak bisa dilepaskan dari beberapa prinsip penting yaitu: 1) berorientasi tujuan, 2) aktifitas, 3) mengembangkan individu secara optimal, 4) integritas, 5) interaktif, 6) inspiratif, 7) menyenangkan, 8) menantang, 9) motivasi

e. Menyusun Strategi Instruksional

Pada penjelasan tentang jenis strategi instruksional telah diuraikan secara panjang lebar langkah atau pelaksanaan dari masing-masingnya, namun perlu juga kiranya diketahui bentuk atau pola umum penyusunan strategi instruksional sehingga dapat memudahkan kita dalam melaksanakan jenis strategi instruksional yang ada. Menurut Suparman (2001:193) penyusunan strategi instruksional harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, hambatan yang mungkin terjadi seperti waktu, biaya dan fasilitas.

Suparman menjelaskan pada tiga fase dari strategi instruksional yang pendahuluan, penyajian dan penutup. Pada fase pendahuluan urutan kegiatan instruksionalnya adalah DRT yaitu deskripsi singkat, Relevansi dan Tujuan, pada fase penyajian urutan kegiatan instruksionalnya adalah UCL yaitu uraian, contoh dan latihan,. Pada fase penutup urutan kegiatan instruksionalnya adalah TUT yaitu tes formatif, umpab balik dan tindak lanjut. Namun urutan kegiatan instruksional pada setiap fase tidak harus mutlak dengan urutan UCL, DRT dan TUT karena disesuaikan dengan karakter strategi yang dipilih, berikut disajikan uraian kegiatan instruksional dalam bentuk tabel yaitu:

Tabel 2
Strategi Instruksional

Strategi Instruksional
TIK No:

Mata Pelajaran:

1	Uraian Kegiatan Instruksional		Metode	Media	Waktu		
					guru	siswa	jumlah
2	3	4	5	6	7	8	

Sumber: Atwi Suparman (2001:194)

Cara pengisian kolom diatas adalah:

1. pada kolom 1 diisi dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri atas yaitu D (deskripsi singkat, R relevani, T tujuan) urutannya disesuaikan dengan kebutuhan dan strategi yang dipakai
2. Pada kolom 1 baris ke 2 diisi dengan kegiatan penyajian yang terdiri atas U uraian, C contoh dan L latihan, dengan urutan yang bebas disesuaikan dengan kebutuhan dan strategi yang dipilih
3. Pada kolom 1 baris 3 diisi dengan penutup yang terdiri atas T tes formatif, U umpan balik dan T tindak lanjut) dengan urutan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan strategi yang dipilih

4. Pada kolom 2 merupakan uraian dari masing-masing kegiatan instruksional yaitu DRT, UCL dan TUT
5. Pada kolom 3 diisi dengan penulisan deskripsi untuk ketiga kegiatan instruksional mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup
6. Pada kolom 4, 5, 6 berisikan metode, media dan waktu

VI. Penutup

- a. Membicarakan strategi instruksional tidak bisa dipisahkan dari konsep pembelajaran dan teori-teori belajar sebagai bahan yang mengkonstruksikan strategi instruksional itu.
- b. Dalam tinjauan sebagai sistem maka strategi instruksional adalah merupakan bagian yang sangat urgent dari sistem instruksional yang berada pada tahap proses yang merupakan implementasi dari perencanaan instruksional.
- c. Ada banyak alternatif dalam strategi instruksional yang dapat dipilih namun penggunaannya haruslah memperhatikan prinsip dan dasar pertimbangan yang jelas sehingga sesuai dengan kepentingan dan tujuannya.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard. (2008). *"learning to Teach"*, Avenue of the Americas New York, NY 10020: McGraw-Hill Companies, Inc 1221.
- Hamalik, Oemar. (2008). *"Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem"*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kemp, Jerold E (1985). (edisi Indonesia) *"Proses Perencanaan Pengajaran"*. Bandung. ITB
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1985). Jakarta. Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mudhoffir. (1990). *"Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran"*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Enco (2007). *"Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan"* Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Enco (2007). *"Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru"* Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S (1999). *"Kurikulum dan Pengajaran"*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sanjaya, Wina. (2009). *"Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran"*, Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Sanjaya, Wina. (2008). *"Kurikulum dan Pembelajaran"*, Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Soetopo, Hendyat. (2005). *"Pendidikan dan Pembelajaran Teori Permasalahan dan Praktek"*. UMM. Malang
- Suparman, Atwi. (2001). *"Desain Instruksional"* Jakarta. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas
- Gerlach, Vernon S dan Ely, Donald P. (1980). *"Teaching and Media a Systematic Approach"*. United States of America Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs, N.J. 07632
- Gufhrhon, anik. (2005) "Model Pengembangan Sistem Pembelajaran bagi Penyiapan Sumberdaya Manusia Era Informasi". Makalah penyerta dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran "Teknologi Pembelajaran Menuju Masyarakat Belajar" pada tanggal 5-6 Desember 2005.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG